

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

Nurul Fajri

The Concept of Mahdī in Shī'ī Theology

Syamsuri

**Tradisionalisme sebagai Kritik terhadap
Modernisme: Studi Pemikiran Frithjof Schuon**

Komaruddin Hidayat

Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer

Amsal Bakhtiar

Eskatologi: Perspektif Agama dan Filsafat

Nanang Tahqiq

**The Relation of Metaphysics to Political
Theory in the Thought of al-Farabi**

Rd. Mulyadhi Kartanegara

**Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis
terhadap Epistemologi Barat**

Agus Darmaji

**Jurgen Habermas: Kritik atas Rasionalisasi dan
Materialisme Sejarah**

Muslim Nasution

**Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai
Sifat Tuhan**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

ISSN 0215-6253

Vol. 1, No. 3, Juni-Agustus 1999

Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Pelindung

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab

Hamdani Anwar

Zainun Kamal Fakhri

Komaruddin Hidayat

M. Din Syamsuddin

Kautsar Azhari Noer

Said Agil H. Al-Munawwar

Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Agus Darmaji

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan

Telp. (021) 740 1925, 7440425

|

Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

Articles

- 83 **The Concept of Mahdī in Shī'i Theology**
Nurul Fajri
- 97 **Tradisionalisme sebagai Kritik terhadap Modernisme: Studi
Pemikiran Frithjof Schuon**
Syamsuri
- 111 **Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer**
Komaruddin Hidayat
- 119 **Eskatologi: Perspektif Agama dan Filsafat**
Amsal Bakhtiar
- 129 **The Relation of Metaphysics to Political Theory in the Thought
of al-Farabi**
Nanang Tahqiq
- 149 **Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis terhadap
Epistemologi Barat**
Rd. Mulyadhi Kartanegara
- 163 **Jurgen Habermas: Kritik atas Rasionalisasi dan Materialisme
Sejarah**
Agus Darmaji
- 177 **Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan**
Muslim Nasution

Book Review

- 189 **Intelektual Muslim Baru yang Menetas Semasa Orde Baru**
Nanang Tahqiq

Document

- 199 **Kangen-kangenan Seperempat Abad: Reuni Ushuluddin IAIN
Jakarta**
Dadi Darmadi

SIDANG PEMBACA, Refleksi kembali hadir ke hadapan sidang pembaca sekalian. Harus diakui bahwa penerbitan ini cukup terlambat. Kami harus berapologi bahwa berbagai persoalan yang sebenarnya teknikal seperti penambahan jumlah halaman dan penggunaan transliterasi yang konsisten, terus terang saja, menjadi salah-satu penyebab utama keterlambatan ini. Kedua hal teknis itu memang sepatutnya dianggap kemajuan dan layak disyukuri, mengingat volume artikel yang masuk dan keinginan untuk menjadikan jurnal ini sebagai jurnal yang *primus inter pares* di antara jurnal-jurnal di IAIN selama ini harus juga diimbangi dengan kualitas seleksi dan *editing* yang mumpuni. Karena itu dengan banyak artikel yang masuk ditambah *editing* yang cukup melelahkan yang dilakukan di sela-sela tugas utama ke-fakultas-an, menambah panjang daftar alasan bagi keterlambatan ini.

Beberapa artikel dihadirkan kepada pembaca pada edisi kali ini cukup beragam namun tetap konsisten dengan visi jurnal. Antara lain, beberapa artikel dalam kajian keislaman, seperti dua artikel berbahasa Inggris tentang konsep *Mahdi* dalam teologi Syi'ah, pemikiran al-Farabi tentang hubungan metafisika dan teori politik. Juga artikel kajian keislaman penting lainnya seperti pemikiran Ibn Taimiya tentang sifat Tuhan dan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa artikel berkenaan dengan kajian filsafat (agama) seperti kritik Frithjof Schuon terhadap modernisme, pandangan agama dan filsafat tentang eskatologi, serta kritik Jurgen Habermas terhadap rasionalisasi dan materialisme sejarah juga melengkapi edisi ketiga ini. Dan, terakhir, seperti biasa terdapat dua artikel tambahan yang menarik dalam rubrik akademika dan rehal. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 1999

Redaksi

JURGEN HABERMAS: KRITIK ATAS RASIONALISASI DAN MATERIALISME SEJARAH

Agus Darmaji

Jurgen Habermas merupakan seorang tokoh terkemuka dari sebuah aliran filsafat abad ini yang semakin berpengaruh dalam dunia filsafat maupun ilmu-ilmu sosial, yaitu filsafat kritis. Ciri khas aliran kritis yang mengambil titik pangkalnya dari pemikiran Karl Marx itu adalah bahwa pemikiran filosofis selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran filosofis ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni, melainkan merasa bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata,

Aliran pemikiran kritis ini mulai berkembang sekitar tahun dua-puluh-an abad ini. Tokoh-tokohnya waktu itu adalah Georg Lukacs, Karl

Korsch, Ernst Bloch, Antonio Gramsci dan lain-lain. Salah satu aliran dalam keseluruhan gaya pemikiran kritis yang berinspirasi pada filsafat Marx itu adalah apa yang kemudian disebut sebagai Teori Kritis Masyarakat (*'Eine kritische Theorie der Gesellschaft'*), atau secara singkat, Teori Kritis. Teori Kritis dikembangkan sejak tahun tiga-puluhan oleh tokoh-tokoh yang semula bekerja di *Institut für Sozialforschung* pada Universitas Frankfurt. Mereka itu adalah Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, serta kemudian Herbert Marcuse.

Jurgen Habermas menggabungkan diri ke dalam Institut tersebut pada tahun 1956, yaitu lima tahun setelah Institut itu didirikan kembali di bawah kepemimpinan Adorno. Waktu itu Habermas masih berusia 27 tahun dan telah menyelesaikan program doktornya dalam bidang filsafat dua tahun sebelumnya dari Universitas Bonn, dengan disertasi berjudul *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah). Tak lama kemudian ia diangkat menjadi asisten Adorno.

Pada tahun 1970, Habermas mengundurkan diri dari Universitas Frankfurt dan menerima tawaran untuk bergabung di dalam Institut lain di kota Starnberg, yaitu *Max Planck Institut zur Erforschung der Lebensbedingungen der Wissenschaftlich-technischen Welt* (Institut Max Planck untuk penelitian Kondisi-kondisi Hidup dari Dunia Teknis-ilmiah). Habermas menjadi direktur Institut pada tahun 1972. Kepindahannya ke Starnberg membuatnya semakin jauh dari para aktivis kiri Jerman yang sampai pada pertengahan tahun 70-an masih mengecamnya sebagai orang yang 'melaikan kewajiban-kewajibannya'. Akan tetapi, justru dengan mengambil jarak terhadap aksi-aksi politis tersebut, ia mendapat kemungkinan untuk mengembangkan dasar-dasar bagi Teori Kritisnya dengan isi, gaya dan jalan yang berbeda dari para pendahulunya, dan juga dengan prinsip-prinsip yang berlainan dari para pemikir Marxis pada umumnya.

Dalam tulisan ini pemikiran Habermas akan dibahas dalam tiga bagian. Pertama, kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran Habermas dengan para pendahulunya, Kedua, secara umum akan dijelaskan hubungan ataupun perbedaan jalan pemikiran Marxisme pada umumnya dan Habermas sebagai seorang pemikir yang menganut pemikiran Marx, Ketiga, memasuki bidang yang teoritis mengenai konsep sentral Habermas yang membedakannya secara radikal dari pemikiran Marxis dan neo-Marxis pada umumnya.

Habermas dan Para Pendahulunya

Sebelum bergabung dengan *Institut für Sozialforschung*, Habermas telah membaca karya-karya Horkheimer dan Adorno yaitu *Traditionelle und Kritische Theorie dan Dialektik der Aufklärung*. Buku yang disebut terakhir cukup mempengaruhi pemikiran-pemikirannya. Dialektik tidak hanya memikat hatinya, melainkan juga menggugah minatnya untuk memperdalam permasalahan pokok yang dibahas di dalamnya, yaitu: masalah rasionalitas dan pencerahan, yang oleh Horkheimer dan Adorno dihadapi secara pesimistis. Dialektik menjadi jembatan keprihatinan antara Habermas dan para pendahulunya dalam menyusun Teori Kritisnya.¹

Horkheimer dan Adorno memandang pencerahan telah membuahkan *Zweckrationalität* (rasionalitas tujuan) yang merupakan sumber dari berbagai bentuk saintisme, positivisme, teknokratisme dan barbarisme gaya baru. Pandangan mereka tentang rasionalitas modern ini tidak lain merupakan radikalisasi teori rasionalisasi Max Weber dan dapat dipandang sebagai teori rasionalisasi versi Teori Kritis setelah mendapat banyak inspirasi dari Lukacs, terutama tentang teori reifikasi. Habermas juga meminati masalah rasionalisasi ini sebagai masalah kemanusiaan pada umumnya. Keprihatinan terhadap masalah ini mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu dengan membuat analisis baik atas rasio manusia maupun perwujudannya di dalam *praxis* hidup sosial. Jika para pendahulunya menghadapi rasionalisasi secara pesimistis sebagai jalan tunggal menuju perbudakan gaya baru, Habermas menemukan aspek-aspek positif dari proses itu sehingga dalam arti tertentu masih ada harapan real yang dapat ditempatkan dalam konteks rasionalisasi.

Habermas hendak membangun sebuah teori dengan maksud praktis. Di sini ia juga menghadapi masalah positivisme dalam ilmu-ilmu tentang masyarakat dan aplikasinya sebagai teknologi sosial. Unsur-unsur modernitas, seperti teknologi, ilmu-ilmu empiris dan positivisme sebagai cara berpikir, merupakan faktor yang penting bagi salah satu dimensi dari *praxis* hidup manusia, yaitu kerja.

Meskipun Habermas menerima cara berpikir positivisme dan teknologi dalam konteks kerja, ia bersikap tegas terhadapnya bila diterapkan dalam konteks interaksi sosial. Di sini, seperti para pendahulunya, ia mengecam positivisme sebagai 'ideologi' dan saintisme karena positivisme mengklaim

diri sebagai pengetahuan sejati yang meliputi segala bidang, termasuk kehidupan sosial manusia.²

Melampaui para pendahulunya, Habermas mencoba mengintegrasikan pemikiran *linguistic analysis* dari Wittgenstein, Searle dan Austin ke dalam pemikiran dialektis Teori Kritisnya. Sering dikatakan oleh sementara komentator bahwa dalam pemikirannya telah terjadi '*linguistic turn*' dari pemikiran Marxis abad ini. Minatnya terhadap analisis bahasa dapat dimengerti dalam konteks pemahaman baru Teori Kritisnya mengenai komunikasi sebagai salah satu dimensi dari *praxis*. Selain analisis bahasa, Habermas juga dipengaruhi oleh para pemikir pragmatis Amerika, seperti Peirce, Mead dan Dewey. Dari berbagai pemikiran yang melatarbelakangi pemikiran ini, Habermas mencoba mengintegrasikannya sebagai suatu teori yang integral dan sistematis. Watak sistematis dari teori-teorinya itulah yang secara tajam membedakan dari para pendahulunya yang terkenal sebagai 'antisistem'.³

Habermas dan Marxisme

Meskipun Habermas mengangkat pemikiran Marx, namun Habermas adalah seorang filsuf yang kritis terhadap pemikiran-pemikiran Marxis, bukan hanya Marxisme-ortodoks, melainkan juga neo-Marxisme pada umumnya. Seperti para pendahulunya, ia bermaksud menyesuaikan warisan Marxis dengan tuntutan-tuntutan jaman. Untuk itu ia tidak hanya mencoba mengupas kembali karya-karya Marx sebagai 'bahan baku'nya, melainkan juga menafsirkan kembali karya-karya yang telah ditafsirkan oleh para pemikir Marxis. Corak pemikiran yang dilakukannya bersifat ilmiah sekaligus filosofis.

Karya-karya Marx, menurut Habermas, adalah merupakan kritik. Kritik merupakan pendekatan yang ada dalam ketegangan pendekatan ilmiah dan filosofis. Bagi Habermas, Marxisme adalah ilmu pengetahuan sekaligus filsafat. Dengan cara ini Habermas ingin memurnikan pemikiran-pemikiran Marxis dari romantisme maupun dari positivisme yang dianut oleh partai-partai komunis dan cendekia-cendekia Marxis yang dipengaruhi Internasionale II.⁴

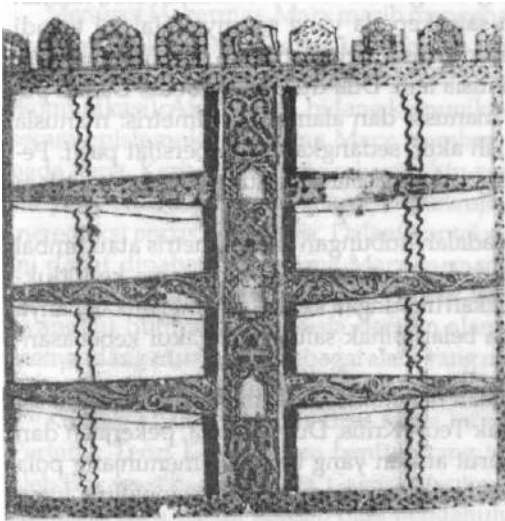
Dalam tulisannya *Between Philosophy and Science: Marxism as Critique*, Habermas memaparkan empat alasan historis mengapa konsep-konsep Marx di dalam Kritik Ekonomi-Politisnya tidak lagi relevan bagi keadaan masyarakat jaman sekarang yang disebutnya *Spatkapitalismus* (Kapitalisme

lanjut). Pertama, bahwa pemisahan negara dan masyarakat yang menandai periode kapitalisme liberal sudah tidak relevan lagi. Politik tidak lagi merupakan superstruktur seperti dikira Marx dan masyarakat tidak lagi dapat dipandang secara simplistis sebagai hubungan antara basis ekonomi dan superstruktur politis. Kedua, di dalam masyarakat kapitalisme lanjut, standar hidup sudah berkembang sedemikian jauh sehingga revolusi tidak dapat dikorbankan secara langsung dengan istilah-istilah ekonomis. Kelas-kelas sosial juga semakin terintegrasi di dalam keseluruhan masyarakat dan berbagai bentuk penindasan semakin tersamar dan terorganisasikan. Dalam konteks ini, teori kelas tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun teori revolusioner. Ketiga, karena kondisi-kondisi semacam itu, kaum proletar tidak dapat dijadikan tumpuan harapan sebagai pengembang revolusi sejati. Keempat, dengan bangkitnya negara komunis Uni Soviet, diskusi sistematis sekitar Marxisme dipadamkan dan sebagai gantinya konsep-konsep Marxisme ortodoks membuktikan dirinya menjadi ideologi.⁵

Untuk menerjemahkan karya-karya Marx sebagai kritik, Habermas mengolah dua kelompok permasalahan dasar dari ajaran-ajaran Marx. Kelompok permasalahan pertama adalah usaha untuk menemukan pertautan antara teori dan *praxis*, suatu masalah yang sudah ada sejak Karl Korsch. Kelompok permasalahan kedua adalah materialisme sejarah, khususnya konsep Marx tentang kerja sosial, sejarah spesies, teori superstruktur dan dialektika hubungan-hubungan produksi dan kekuatan-kekuatan produksi. Kedua masalah ini akan dibicarakan dalam pembahasan tentang perbedaan radikal mengenai *praxis*.

Habermas berpendapat bahwa teori-teori Marxis dalam bentuk klasiknya sudah kadaluwarsa dan harus dirumuskan kembali di atas landasan epistemologis yang baru sehingga teori-teori itu dapat mendorong suatu *praxis*. Suatu teori dengan maksud praktis memerlukan pelaku-pelaku *praxis* yang menjadi alamat bagi teori-teori itu. Pada jaman Marx, teori Marx dapat dialamatkan kepada kaum proletariat sebagai jantung hati revolusi. Tetapi di dalam masyarakat kapitalis lanjut, teori semacam itu tidak dapat lagi dialamatkan pada kaum proletar. Para pendahulu Habermas mengalamatkan Teori Kritisnya pada kelompok cendekiawan dan mahasiswa, karena mereka tidak lagi menaruh harapan pada kaum proletar. Seperti pendahulunya, Habermas meninggalkan proletariat dan mengalamatkan teorinya pada sesuatu yang umum sekali, yaitu *rasio manusia*.

Bagi Habermas, rasio mendapat pemahaman baru, yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan linguistis manusia. Di sini, sebagai ganti 'paradigma kerja', Habermas mengacu pada 'paradigma komunikasi'. Implikasi dari paradigma komunikasi ini adalah memahami *praxis* emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Hal ini bertolak belakang dengan teori-teori Marxis klasik yang menempuh jalan revolusioner untuk menjungkirbalikkan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosialis yang dicita-citakan. Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya 'demokrasi radikal', yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup 'komunikasi bebas penguasaan'. Dalam konteks komunikasi ini perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan 'perbincangan rasional' di mana argumen-argumen berperan sebagai unsur emansipatoris.⁶



Apa yang dilakukan Habermas itu tetap berada pada jalur keprihatinan semula, yaitu mencari pertautan antara teori dan *praxis* sosial manusia sebagai permasalahan pertama teori-teori Marxis. Usaha semacam ini dapat dipandang sebagai gema dari program yang dituangkan dalam manifestonya, *Traditionelle und kritische Theorie*. Juga usaha itu, dalam konteks generasi

pertama, merupakan cara Habermas untuk mengatasi problematik positivismisme dan saintisme yang telah mengungkung teori-teori Marxis dan teori-teori tentang masyarakat pada umumnya.

Penafsiran Baru 'Praxis': Kerja dan Komunikasi

Di atas telah disinggung tentang 'paradigma kerja' dan 'paradigma komunikasi'. Keduanya merupakan kategori epistemologis yang mendasar dalam Teori Kritis Habermas, dan keduanya dibahas dalam teorinya mengenai *praxis* kehidupan sosial manusia. *Praxis* adalah konsep sentral

bagi teori-teori yang mencari pertautannya dengan kehidupan sosial karena pemahaman tentang *praxis* menentukan bagaimana suatu teori dengan maksud praktis dilaksanakan. Sampai Generasi Pertama Teori Kritis berakhir, *praxis* dipahami sebagai kerja (*Arbeit*) dan kerja sebagai kategori epistemologis sudah menjadi kecenderungan umum sejak Hegel. Baru pada Habermas diadakan penafsiran baru atas konsep ini. Dengan tegas Habermas membuat distingsi antara kerja dan interaksi atau komunikasi sebagai dua dimensi dari *praxis*. Distingsi yang bersifat filosofis ini selanjutnya dikembangkan Habermas dalam teorinya mengenai dua tindakan dasar manusia (teori tindakan).

Marx sebenarnya melihat bahwa pekerjaan dan komunikasi antar manusia tidak sama. Namun ia tetap mencoba untuk memahami komunikasi antar manusia sebagai perkembangan pekerjaan. Akan tetapi, menurut Habermas hal itu sama sekali tidak mungkin. Pekerjaan dan komunikasi adalah dua macam tindakan manusia, yang meskipun saling mengandaikan, saling mengantarkan dan berkaitan erat, namun tidak dapat dikembalikan satu kepada yang satunya. Hal ini terjadi karena bekerja adalah sikap manusia terhadap alam, komunikasi adalah sikapnya terhadap manusia lain. Dua-duanya berbeda. Dalam pekerjaan hubungan antara manusia dan alam tidak simetris: manusia mengerjakan alam, ia adalah aktif, sedangkan alam bersifat pasif. Pekerjaan merupakan hubungan kekuasaan. Manusia menguasai alam melalui pekerjaan.⁷

Sedangkan komunikasi adalah hubungan yang simetris atau timbal balik. Komunikasi selalu terjadi di antara pihak yang sama kedudukannya. Komunikasi justru bukan hubungan kekuasaan, melainkan hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling mengakui kebebasannya dan saling percaya.

Perbedaan antara pekerjaan dan komunikasi mempunyai implikasi yang mendalam bagi bentuk Teori Kritis. Dua-duanya, pekerjaan dan komunikasi, berjalan menurut aturan yang berbeda, menunjang pola ilmu pengetahuan yang berbeda dan mempunyai rasionalitas yang berbeda.

Pekerjaan adalah *tindakan rasional bertujuan*, ia merupakan tindakan instrumental Tujuan pekerjaan terletak di luar pekerjaan itu sendiri, karena orang bekerja demi hasil pekerjaan. Efisiensi pekerjaan terdiri dalam pekerjaan mempercepat dan mempergampang pencapaian tujuan. Pekerjaan dijalankan menurut aturan teknis, yang berdasarkan pengetahuan

empiris. Memilih cara pekerjaan yang tepat berdasarkan pengetahuan analitis. Pekerjaan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada si pekerja. Kesalahan dalam pekerjaan diganjar dengan kegagalan (mobil dikonstruksi keliru tidak jalan).

Sebaliknya, komunikasi merupakan *tindakan komunikatif*, yang diantarkan secara simbolis, menurut bahasa, dan mengikuti norma-norma. Bahasa harus dapat dimengerti, benar, jujur, dan tepat. Keberlakuan norma-norma itu hanya dapat dijamin melalui kesepakatan dan pengakuan bersama bahwa kita terikat olehnya. Komunikasi tidak mengembangkan ketrampilan, melainkan kepribadian orang. Kita menjadi ahli komunikasi melalui internalisasi peran-peran. Komunikasi salah diganjar dengan sanksi.⁸

Dengan pembedaan yang direfleksikan dari sejarah filsafat dan dengan mengembangkan suatu teori tindakan, Habermas pertama-tama dapat melontarkan kritiknya kepada dasar-dasar epistemologis filsafat Marx. Dengan cara yang sama ia juga mencoba memberi penafsiran baru pada proses rasionalisasi. Kemudian, berdasarkan pembedaan itu juga ia mencoba merekonstruksikan pemikiran Marx mengenai materialisme sejarah.

Kritik atas Rasionalisasi

Menurut Habermas, Marx masih mengenali pembedaan antara kerja dan komunikasi. Pembedaan itu tampak dalam konsepnya mengenai kekuatan-kekuatan produksi (kerja) dan hubungan-hubungan produksi (komunikasi). Akan tetapi, bidang komunikasi itu tidak dipahami Marx secara epistemologis karena Marx memberi tekanan yang berlebihan pada kerja. Kerja dipandang sebagai satu-satunya *praxis* hidup manusia yang memungkinkan manusia mewujudkan dirinya. Marx telah mereduksi *praxis* pada kerja. Dalam konteks pandangan yang timpang ini dapat dipahami mengapa Marx memandang proses-proses sosial kemasyarakatan sebagai proses-proses kerja yang sebenarnya menyangkut hubungan manusia dengan alam. Dengan kata lain, Marx memandang masyarakat sebagai alam yang memiliki konsep rasionalitas yang instrumental, yaitu rasionalitas penguasaan atas alam.

Konsep rasionalitas menurut Marx ini tetap dianut oleh Generasi Pertama Teori Kritis dalam bentuk yang telah dirumuskan kembali oleh Lukacs sebagai reifikasi. Gagasan tentang *reifikasi* ini mendapat perumu-

san baru dalam konsep para pendahulu Habermas mengenai rasio instrumental yang telah menguasai berbagai bidang kehidupan. Mereka memandang proses rasionalisasi, yaitu proses berkuasanya rasio instrumental, sebagai ungkapan struktur rasio manusia Barat sendiri sehingga tidak terbuka jalan lagi bagi pembebasan.⁹

Habermas mengembalikan persoalan proses rasionalisasi ini pada penemuannya tentang pembedaan mendasar antara kerja dan komunikasi. Dalam artikelnya *Technology and Science as 'Ideology'*, ia mencoba merumuskan kembali proses rasionalisasi. Dalam hal ini ia menganalisis proses rasionalisasi itu dari dua segi: (1) segi “kerangka kerja institusional’ masyarakat atau dunia kehidupan (*Lebenswelt*) sosial budaya (komunikasi); (2) segi ‘sub-sistem tindakan rasional bertujuan’ yang tertanam dalam dunia sosial itu (kerja), seperti dalam bentuk sistem ekonomi dan birokrasi negara. Di sini, Habermas berusaha memperlihatkan bahwa apa yang disebut rasionalisasi itu berjalan timpang, sebab proses rasionalisasi sangat mementingkan salah satu sisi sistem sosial, yaitu: tindakan rasional bertujuan.

Proses Rasionalisasi dalam Masyarakat Kapitalis

Habermas membedakan sejarah proses modernisasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat dewasa ini dalam tiga tahap: (1) Masyarakat tradisional; (2) masyarakat kapitalis liberal; dan (3) Masyarakat kapitalis lanjut (Spatkapitalismus). Proses perkembangan dari tahap ke tahap itu, menurut Habermas, berlangsung melalui perubahan konstelasi ‘kerangka kerja institusional’ dan ‘sub-sistem tindakan rasional bertujuan’.

Dalam masyarakat tradisional yang dominan adalah “kerangka kerja institusional dengan dukungan legitimasi tradisional dalam bentuk mitos, agama dan metafisika yang mencakup seluruh realitas sosial dan kosmis. Dalam tahap ini ‘sub-sistem tindakan rasional bertujuan’ belum dominan, melainkan justru berjalan dalam batas-batas tradisi dan sejauh membenarkannya, maka tindakan instrumental dan strategis belum mengarahkan tingkah laku sosial. Perubahan konstelasi mulai terjadi saat masyarakat memasuki ambang modernitas yang diawali dengan tahap kapitalis liberal.

Pada tahap ini, terjadi perluasan ‘sub-sistem tindakan rasional bertujuan’ sampai merasuki wilayah ‘kerangka kerja institusional’, bahkan mengatasinya. Dalam hal ini Habermas menyebut dua macam rasionalisasi. “Dari bawah” (interaksi sosial), interaksi sosial semakin diatur oleh

norma-norma 'tindakan rasional bertujuan'. "Dari atas", terjadi krisis legitimasi tradisional atau sekularisasi, sebab mitos, agama dan metafisika kehilangan daya ikatnya pada tingkah laku sosial, dan sebagai gantinya muncul ideologi borjuis yang mengumandangkan kebebasan. Pada tahap ini, ekonomi menjadi dominan atas politik, sehingga Marx merumuskan: basis ekonomi menentukan superstruktur politik.¹⁰

Perubahan dari kapitalis liberal ke kapitalis lanjut bersamaan dengan timbulnya campur tangan negara demi stabilitas sistem. Peran negara bukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan praktis (moral), melainkan untuk memecahkan masalah-masalah teknis. Karena itu, pada tahap ini negara membutuhkan ilmu dan teknologi sebagai pemecah masalah. Proses rasionalisasi "dari atas" menurut Habermas, mencapai kesadaran teknokratik. Habermas berpendapat bahwa pada tahap inilah ilmu dan teknologi berfungsi sebagai ideologi (legitimasi teknokratik). Sementara itu, "dari bawah" rasionalisasi semakin memperkuat dan memperluas keberlakuan norma-norma tindakan rasional bertujuan dalam bentuk tingkah laku birokratis dan administratif.

Berikut ini skema rekonstruksi rasionalisasi di dalam sejarah masyarakat Barat menurut Habermas:¹¹

Masyarakat Tradisional	Masyarakat Kapitalis Awal	Masyarakat Kapitalis Lanjut
Rasionalisasi dari atas	Mitos, agama, metafisika	Ideologi borjuis Kesadaran teknokratik
Rasionalisasi dari bawah	Kerangka kerja institusional	Sub-sistem tindakan rasional Sub-sistem tindakan rasional
		bertujuan
Bentuk kekuasaan	Kekuasaan politis	Kekuasaan pasar (ekonomi) Kekuasaan teknokratik

Kritik atas Materialisme Sejarah

Konsep sentral Habermas tentang perbedaan antara kerja dan komunikasi juga merupakan konsep dasar untuk mengkritik gagasan-gagasan Marx tentang perkembangan masyarakat yang dirumuskan dalam teori materialisme sejarah. Materialisme sejarah Marx, menurut Habermas, merupakan suatu teori evolusi sosial yang mendasarkan diri pada 'Paradigma kerja' Marx memandang masyarakat sebagai proses-proses produksi dan memandang sejarah sebagai tahap-tahap perkembangan cara-cara produksi. Gagasan tersebut kemudian dibakukan oleh penganut Marxisme ortodoks dan gerakan buruh internasional. Habermas ingin membebaskan teori ini dari dogmatisme dan melihat perlunya meneliti dua konsep dasar

dari teori itu, yaitu konsep kerja sosial dan sejarah spesies, yang menentukan pandangan tentang basis dan superstruktur.

Dalam pandangan Marx, apa yang membedakan manusia dan hewan-hewan lain adalah kerja yang diorganisasikan secara sosial. Lewat kerja sosial itu manusia mereproduksi hidupnya. Kerja sosial itulah yang oleh Marx disebut 'produksi'. Bukan hanya proses produksi yang diorganisasikan secara sosial, melainkan juga distribusi produk-produknya. Sistem yang mengatur proses kerja sosial dan distribusi hasil-hasilnya ini kita kenal sebagai 'ekonomi'.

Sejarah spesies dimengerti oleh Marx sebagai sejarah perubahan cara-cara produksi. Cara produksi ini ditandai oleh tingkat perkembangan tertentu dari kekuatan-kekuatan produktif dalam bentuk teknologi, tenaga kerja, pengalaman dan pengetahuan serta oleh bentuk hubungan-hubungan sosial tertentu yang disebutnya hubungan produksi. Apa yang kemudian menjadi pengandaian materialisme sejarah, menurut Habermas, adalah bahwa kekuatan-kekuatan produksi dan hubungan-hubungan produksi itu membentuk kesatuan struktural, berkaitan satu sama lain, menghasilkan tahap-tahap perkembangan yang secara struktural analogis, sehingga menghasilkan serentetan cara-cara produksi yang dapat diatur dalam sebuah logika perkembangan. Demikianlah, terkenal pandangan Marxisme tentang lima cara produksi dalam sejarah spesies, yaitu: cara produksi masyarakat komunal primitif, cara produksi masyarakat perbudakan, cara produksi masyarakat feodal, cara produksi masyarakat kapitalis, dan cara produksi masyarakat sosialis. Menurut pandangan ini, kelima tahap ini merupakan tahap-tahap evolusi sosial yang bersifat universal, unilinear, niscaya, progresif, dan tak dapat diganggu gugat.¹²

Habermas berusaha memperlihatkan bahwa konsep kerja sosial dan sejarah spesies belum memadai untuk melihat perkembangan masyarakat. Dengan menengahkan isi konsep kerja sosial, Habermas berhasil memperlihatkan bahwa materialisme sejarah adalah sebuah teori evolusi sosial dengan 'paradigma kerja'. Konsep kerja sosial diterapkan dalam sejarah spesies sehingga dipahami secara deterministik. Menurut Habermas, ciri deterministik materialisme sejarah paling jelas dalam pandangan dasar Marx sendiri yang disebut 'dalil superstruktur' dan 'dialektika kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi',

Marx memandang ada dua segi dalam masyarakat yang bisa dibedakan secara analitis, yaitu: struktur ekonomi masyarakat yang merupakan totalitas hubungan-hubungan produksi dan struktur-struktur hukum, politis, kesadaran sosial, intelektual. Struktur ekonomi itu merupakan 'basis' masyarakat, dan 'basis' itu menentukan struktur-struktur hukum, politis, kesadaran, intelektual sebagai 'superstruktur' masyarakat. Jadi, superstruktur hanya merupakan epifenomenon basis saja.

Habermas berkeberatan terhadap dalil superstruktur ini. Ia berpendapat bahwa dalil ini bukanlah sebuah penafsiran ontologis tentang masyarakat, melainkan harus dipahami sebagai sebuah diagnosis tentang sebuah fase kritis suatu masyarakat yang sedang menginjak tahap perkembangan baru. Habermas tidak menolak sepenuhnya ide 'basis' itu untuk keperluan analisis, tetapi ide itu mesti dipahami secara tepat. Menurut Habermas, penyamaan basis dan struktur ekonomi hanya berlaku dalam masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat primitif, rupanya sistem-sistem kekerabatan berlaku sebagai semacam 'basis', sedang dalam masyarakat kerajaan, yang menjadi 'basis' agaknya adalah sistem-sistem dominasi. Dalam masyarakat post-industri, sistem pendidikan dan sistem ilmiah berfungsi sebagai 'basis'.

Dengan memberi isi yang berbeda-beda untuk konsep basis ini, Habermas tidak bermaksud menetapkan hubungan deterministik suatu basis dengan sesuatu yang dianggap superstruktur. Ide basis diterima oleh Habermas sebagai penjelasan tentang inti institusional tempat mengkristalnya hubungan-hubungan produksi yang mendasari sebuah bentuk integrasi sosial tertentu. Jadi, apa yang oleh Marx diistilahkan sebagai basis, menurut Habermas, adalah faktor sosial yang paling menentukan di dalam sebuah integrasi sosial. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa Habermas menganggap basis sebagai 'faktor integratif masyarakat'.¹³

Penutup

Gagasan-gagasan Habermas mempunyai kedudukan yang penting dalam proyek Teori Kritisnya. Membaca argumentasi Habermas sekilas tidak segera jelas sumbangan yang diberikannya dalam ilmu-ilmu sosial dewasa ini. Tetapi bagi main *current* ilmu-ilmu sosial Marxis yang mendasarkan diri pada paham determinisme ekonomi, gagasan Habermas tersebut benar-benar menghantam sendi-sendi yang dipertahankan dalam Marx-

isme ortodoks. Lebih luas lagi, kritik mendasar yang dilontarkan Habermas dan rekonstruksinya berdasarkan paradigma komunikasi merupakan kritik mendasar atas teori-teori perkembangan masyarakat yang positivistik, yang mengandaikan bahwa perkembangan di bidang ekonomi, teknologi, dan industri harus diutamakan, sebab niscaya akan mendorong perubahan-perubahan di bidang sosial, kebudayaan, politik, dan mentalitas.

Dalam wawasan Habermas, kita tidak dapat mengatakan bahwa ekonomi, teknologi, bahkan politik atau kebudayaan, salah satu menentukan perubahan masyarakat. Semua aspek kemasyarakatan itu saling berkaitan dan peranannya dalam masyarakat itu sebagian besar ditentukan oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat itu. Dalam arti ini, Habermas berpendapat bahwa 'basis' masyarakat itu berubah-ubah, dan tidak selalu ekonomi seperti dikira oleh Marx. Secara lebih fundamental dapat dikatakan bahwa sesuatu yang seperti 'basis' dalam pandangan Habermas adalah komunikasi sosial yang berakar pada dunia kehidupan sosial yang berkembang dan berubah dalam sejarah.

Catatan Kaki

1. Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 77.
2. Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 77.
3. Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 79.
4. Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 81.
5. J. Habermas, *Theory and Practice* (London: Heinemann, 1974), h. 195-198.
6. Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 83.
7. Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 187.
8. Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, h. 188. Penjelasan tentang distingsi antara kerja dan komunikasi dapat dilihat pada Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 59-61. Juga Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 87.
9. Hardiman, *Kritik Ideologi*, h. 93.
10. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 79.
11. A. Widyarsono, "Teknologi dan Sains sebagai Ideologi," *Capita Selecta: Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 106.
12. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, h. 105.
13. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, h. 108.

Daftar Pustaka

- Habermas, J. *Theory and Practice*, London: Heinemann, 1974.
- Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Hardiman, Francisco Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hardiman, Francisco Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Widyarsono, A. "Teknologi dan Sains sebagai Ideologi," *Capita Selecta: Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Agus Darmaji, dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Kini ia sedang menyelesaikan S2 pada bidang studi ilmu filsafat program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004